

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keputihan

1. Definisi Keputihan

Istilah ‘keputihan’ tentu saja tidaklah asing bagi banyak orang, terutama kaum Hawa. Menurut perkiraan, tiga perempat wanita di dunia pasti pernah mengalami keputihan, setidaknya sekali seumur hidup.

Keputihan atau *flour albus* adalah kondisi vagina saat mengeluarkan cairan atau lendir menyerupai nanah. Keputihan tidak selamanya merupakan penyakit karena ada juga keputihan yang normal. Oleh sebab itu, Keputihan dibagi menjadi dua, yaitu keputihan normal dan abnormal. (Nengsih, 2022)

2. Klasifikasi Keputihan

1. Keputihan Normal (Fisiologi)

Keputihan normal biasanya terjadi menjelang dan sesudah menstruasi, mendapatkan rangsangan seksual, mengalami stress berat, sedang hamil, atau mengalami kelelahan. Adapun cairan yang keluar berwarna jernih atau kekuningan dan tidak berbau. Selain itu, keputihan jenis ini juga tidak disertai rasa gatal dan perubahan warna. Keputihan semacam ini merupakan sesuatu yang wajar, sehingga tidak diperlukan tindakan medis tertentu.

2. Keputihan Abnormal (Patologis)

Berbeda dengan keputihan normal, keputihan abnormal bisa dikategorikan sebagai penyakit. Keputihan jenis ini ditandai dengan keluarnya lendir dalam jumlah banyak. Selain itu, lendir tersebut berwarna putih atau kekuningan dan memiliki bau yang sangat menyengat. Wanita yang mengalami keputihan abnormal juga merasakan gatal dan terkadang terasa nyeri. Bahkan, rasa nyeri tersebut sering kali dirasakan ketika berhubungan seksual. Daerah vagina yang terinfeksi pun mengalami bengkak. Akibatnya, hubungan seksual menjadi terganggu. Jika berkelanjutan, keputihan abnormal bisa saja menjadi penyebab retaknya rumah tangga. Oleh karena itu, ada baiknya Anda mengetahui ciri-ciri keputihan abnormal. Berikut adalah ciri-ciri keputihan abnormal ditinjau dari warna cairannya :

a. Keputihan Dengan Cairan Berwarna Kuning Atau Keruh

Keputihan yang memiliki warna seperti ini bisa jadi merupakan tanda adanya infeksi pada *gonorrhoea*. Akan tetapi, hal tersebut harus didukung oleh tanda-tanda lainnya, seperti pendarahan di luar masa menstruasi dan rasa nyeri ketika buang air kecil.

b. Keputihan Dengan Cairan Berwarna Putih Kekuningan Dan Sedikit Kental Menyerupai Susu

Jika disertai dengan bengkak dan nyeri pada “bibir” vagina, rasa gatal, serta nyeri berhubungan seksual, keputihan dengan cairan

seperti susu tersebut bisa jadi disebabkan oleh adanya infeksi jamur pada organ kewanitaan

- c. Keputihan Dengan Cairan Berwarna Coklat Atau Disertai Sedikit Darah

Keputihan semacam ini layak diwaspai. Sebab, keputihan itu seringkali terjadi karena masa menstruasi yang tidak teratur. Apabila, keputihan tersebut disertai darah serta rasa nyeri di panggul. Oleh karena itu, bagi anda yang mengalami keputihan yang ditandai dengan ciri-ciri tersebut, anda harus segera memeriksakan diri ke Dokter. Hal ini perlu dilakukan karena bisa jadi anda menderita kanker serviks maupun kanker endometrium.

- d. Keputihan Dengan Cairan Berwarna Kuning Atau Hijau, Berbusa, Dan Berbau Sangat Menyengat

Biasanya, keputihan semacam ini disertai rasa nyeri dan gatal ketika buang air kecil. Jika seperti itu, sebaiknya anda segera memeriksakan diri ke dokter karena ada kemungkinan anda terkena infeksi trikomoniasis.

- e. Keputihan Dengan Cairan Berwarna Pink

Keputihan semacam ini biasanya terjadi pasca-melahirkan. Bila anda mengalaminya segera konsultasikan dengan Bidan/Dokter.

- f. Keputihan Dengan Cairan Berwarna Abu-Abu Atau Kuning Yang Disertai Bau Amis Menyerupai Bau Ikan

Keputihan semacam ini menunjukkan adanya infeksi bakteri pada vagina. Biasanya, keputihan tersebut juga disertai rasa panas seperti terbakar, gatal, kemerahan, dan bengkak pada “diatas bibir” Vagina/Vulva. Dengan mengetahui ciri-ciri tersebut hendaknya anda lebih waspada dan cermat terkait keputihan yang dialami. Selain itu, hindarilah penggunaan obat-obatan tanpa petunjuk Dokter/Bidan. Sebab, Keputihan semacam ini biasanya pasca melahirkan. bila anda mengalaminya, segera konsultasikan dengan Bidan/Dokter. Sebab, hal ini bisa saja berakibat fatal terhadap kesehatan organ kewanitaan anda.

3. Patogenesis

Keputihan (*Leukorea*) atau *Fluor Albus*, adalah gejala di mana keluarnya cairan bukan berupa darah dari alat kelamin wanita. Alat kelamin wanita mengalami perubahan sepanjang perkembangannya, dari bayi hingga menopause. Keputihan adalah kondisi fisiologis yang dapat berkembang menjadi keputihan patologis akibat infeksi kuman penyakit. Keseimbangan ekosistem vagina akan terganggu jika vagina terinfeksi kuman penyakit seperti jamur, parasit, bakteri, dan virus. Seperti halnya bakteri *Doderlein* atau *Lactobacilli* yang sebelumnya memakan *glikogen* yang dihasilkan oleh estrogen pada dinding vagina untuk pertumbuhannya sehingga menyebabkan pH vagina menjadi asam. Hal itu tidak mungkin terjadi jika pH vagina bersifat basa. Kuman penyakit tumbuh subur dan subur di dalam vagina karena pH vagina yang basa (Sibagariang, 2013)

4. Penyebab Keputihan

Secara umum, keputihan bias disebabkan oleh beberapa factor berikut.

1. Penggunaan tisu yang terlalu sering untuk membersihkan organ kewanitaan. Biasanya, hal ini dilakukan setelah buang air kecil ataupun buang air besar.
2. Mengenakan pakaian berbahan sintesis yang ketat, sehingga ruang yang ada tidak memadai. Akibatnya, timbulah iritasi pada organ kewanitaan.
3. Sering kali menggunakan WC yang kotor, sehingga memungkinkan adanya bakteri yang dapat mengotori organ kewanitaan.
4. Jarang mengganti *panty liner*.
5. Sering kali bertukar celana dalam atau handuk dengan orang lain, sehingga kebersihannya tidak terjaga.
6. Kurangnya perhatian terhadap kebersihan organ kewanitaan.
7. Memasuh organ kewanitaan ke arah yang salah, yaitu arah basuhan dilakukan dari belakang ke arah depan.
8. Aktivitas fisik yang sangat melelahkan, sehingga daya tahan tubuh melemah.
9. Tidak segera mengganti pembalut ketika menstruasi.
10. Pola hidup yang kurang sehat, seperti kurang olahraga, pola makan yang tidak teratur, atau kurang tidur.
11. Kondisi kejiwaan yang sedang mengalami stress berat.
12. Menggunakan sabun pembersih untuk membersihkan organ kewanitaan secara berlebihan, sehingga tingkat keasaman di dalam organ kewanitaan terganggu.

13. Kondisi cuaca, khususnya cuaca lembap di daerah tropis.
14. Sering kali mandi dan berendam di air panas atau air hangat. Kondisi yang hangat justru memberikan peluang yang lebih besar bagi jamur penyebab keputihan untuk tumbuh dengan subur.
15. Tinggal di lingkungan dengan sanitasi yang kotor.
16. Kadar gula darah tinggi. Kondisi ini menyebabkan jamur penyebab keputihan tumbuh dengan subur.
17. Sering kali berganti-ganti pasangan ketika melakukan hubungan seksual.
18. Kondisi hormone yang tidak seimbang. Misalnya, terjadinya peningkatan hormone esterogen pada masa pertengahan siklus menstruasi, saat hamil atau mendapatkan rangsangan seksual.
19. Sering kali menggaruk organ kewanitaan. Selain sebab-sebab umum tersebut, resiko keputihan juga bias dipicu oleh beberapa penyakit kelamin yang disebabkan oleh beberapa jenis mikroorganisme dan virus tertentu. Di antaranya adalah sebagai berikut:
 1. Jamur Candida Albican atau Candidasis Genetalis merupakan jamur yang sering menyebabkan keputihan. Jamur ini merupakan saprofit yang pada keadaan biasa tidak menimbulkan keluhan gejala, tetapi pada keadaan tertentu menyebabkan gejala infeksi mulai dari yang ringan hingga berat. Penyakit ini tidak selalu akibat Penyakit Menular Seksual (PMS) dan dapat timbul pada wanita yang belum menikah. Ada beberapa faktor predisposisi untuk timbulnya Kandidasis Genetalis, antara lain :

- 1) Pemakai obat antibiotika dan kortikosteroid yang lama
- 2) Kehamilan
- 3) Kontrasepsi hormonal
- 4) Kelainan endokrin seperti Diabetes Melitus
- 5) Menurunnya kekebalan tubuh seperti penyakit-penyakit kronis
- 6) Selalu memakai pakaian dalam yang ketat dan terbuat dari bahan yang tidak menyerap keringat.

Keluhan penyakit ini adalah rasa gatal atau panas pada alat kelamin, keluarnya lendir yang kental, putih dan bergumpal seperti butiran tepung. Keluarnya cairan terutama pada saat sebelum menstruasi dan kadang-kadang disertai rasa nyeri pada waktu senggama. Pada pemeriksaan klinis terlihat vulva berwarna merah (eritem) dan sembab, kadang-kadang ada erosi akibat garukan, keputihan berwarna putih, kental, bergumpal seperti butiran tepung melengket di dinding vagina. Pada pria kelainan yang timbul adalah Balanopostitis (radang pada glans penis dan prepusium).

2. Bakteri

1). Gonokokus

Penyakit ini disebut dengan Gonorrhoe dan penyebab penyakit ini adalah Bakteri Neisseria Gonorrhoe atau Gonokokus. Penyakit ini sering terjadi akibat hubungan seksual (PMS). Kuman ini berbentuk seperti ginjal yang berpasangan disebut Diplokokus dalam sitoplasma sel. Gonokokus yang purulen mempunyai silia yang dapat menempel pada sel epitel uretra dan mukosa vagina. Pada hari ketiga, bakteri tersebut akan mencapai jaringan

ikat di bawah epital dan menimbulkan reaksi radang. Gejala yang ditimbulkan adalah keputihan yang berwarna kekuningan atau nanah, rasa sakit pada waktu berkemih maupun saat senggama.

2). Klamidia Trakomatis

Kuman ini sering menjadi penyebab penyakit mata trakoma dan menjadi penyakit menular seksual. Klamidia adalah organisme intraselular obligat, pada manusia bakteri ini umumnya berkoloni secara lokal di permukaan mukosa, termasuk mukosa serviks. Klamidia sering menjadi faktor etiologi pada penyakit radang pelvis, kehamilan di luar kandungan dan infertilitas. Gejala utama yang ditemukan adalah servisititis pada wanita dan uteritis pada pria.

3). Grandnerella

Grandnerella menyebabkan peradangan vagina yang tidak spesifik, biasanya mengisi penuh sel-sel epitel vagina membentuk khas clue cell. Menghasilkan asam amino yang akan diubah menjadi senyawa amin, bau amis, berwarna keabu-abuan. Gejala klinis yang ditimbulkan merupakan fluor albus yang berlebihan dan berbau disertai rasa tidak nyaman di perut bagian bawah.

4). Treponema

Pallidum Penyebab penyakit kelamin Sifilis, ditandai Kondilomalata pada vulva dan vagina. Kuman ini berbentuk spiral, bergerak aktif .

5). Parasit

Parasit yang sering menyebabkan keputihan adalah Trikomonas Vaginalis, berbentuk lonjong, bersilia, dapat bergerak berputar-putar dengan cepat. Walaupun infeksi ini dapat terjadi dengan berbagai cara, penularan dengan jalan koitus ialah cara yang paling sering terdapat. Pada pria dengan Trikomonas biasanya parasit ini terdapat di uretra dan prostat. Gejala yang ditimbulkan ialah Fluor Albus yang encer sampai kental, berwarna kekuningan dan agak bau serta terasa gatal dan panas.

6) Virus

Sering disebabkan oleh Human Papilloma Virus (HPV) dan Herpes Simpleks. HPV sering ditandai dengan Kondiloma Akuminata, cairan berbau, tanpa rasa gatal.

3. Kelainan alat kelamin bawaan Adanya Fistel Vesikovaginalis atau Rektovaginalis akibat cacat bawaan, cedera persalinan dan radiasi kanker genitalia atau kanker itu sendiri.
4. Neoplasma jinak Berbagai tumor jinak yang tumbuh ke dalam lumen, akan mudah mengalami peradangan sehingga menimbulkan keputihan.
5. Kanker Leukorea ditemukan pada neoplasma jinak maupun ganas, apabila tumor itu dengan permukaannya untuk sebagian atau seluruhnya memasuki lumen saluran alat-alat genitalia. Sel akan 14 tumbuh sangat cepat secara abnormal dan mudah rusak, akibat dari pembusukan dan perdarahan akibat pemecahan pembuluh darah pada Hiper-vaskularisasi. Gejala yang ditimbulkan ialah cairan yang banyak, berbau busuk disertai darah tak segar.

6. Kandidosis Vagina

Kandidosis vagina adalah *vaginitis* yang disebabkan oleh jamur *Candida albican*. Gejala utama infeksi ini adalah *flour albus* (keputihan) yang sering kali disertai rasa gatal. Biasanya, infeksi tersebut terjadi akibat pencemaran setelah defekasi, dari kuku yang terinfeksi *Candida albican*, atau air yang sudah tercemar oleh jamur ini dan di gunakan untuk membasuh organ kewanitaan. Sebaliknya , *kandidosis* vagina juga bias menjadi penyebab utama dari *kandidosis* kuku atau daerah di sekitar vagina.

Selain beberapa faktor tersebut,ada berbagai kondisi yang menurunkan keasaman vagina dan meningkatkan resiko terjadinya *kandidosis* vagina.

Di antaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Wanita yang mengalami stress berat.
- 2) Kelelahan karena kurangnya waktu tidur.
- 3) Kondisi badan yang lemah lantaran sakit.
- 4) Diet yang buruk atau terlalu banyak mengonsumsi makanan yang mengandung gula.
- 5) Wanita yang sedang hamil.
- 6) Masa menstruasi.
- 7) Wanita yang sedang menggunakan pil KB.
- 8) Penggunaan antibiotik.
- 9) Penggunaan obat-obatan steroid.
- 10) Wanita yang sedang menderita penyakit, seperti diabetes mellitus yang tidak terkontrol atau infeksi HIV.

Kandiosis vagina itulah yang menyebabkan terjadinya keputihan yang bersifat patologis. Selain itu, wanita yang mengalami *kandidosis* ini juga dapat menjangkiti pasangannya melalui hubungan seksual. Guna mencegah terjadinya infeksi jamur *Candida albican*, bisa diterapkan beberapa langkah berikut :

- 1) Hindari berhubungan seksual dengan orang yang sudah terjangkit infeksi jamur *Candida albican* atau gunakan kondom lateks.
- 2) Jaga organewanitaan dan daerah sekitarnya agar tetap kering dan bersih.
- 3) Hindari menggunakan sabun atau pembersih vagina lainnya yang bisa menyebabkan iritasi.
- 4) Gantilah pembalut secara teratur.
- 5) Hindari penggunaan pakaian dalam yang ketat dan berbahan nilon. Sebaliknya, gunakan pakaian dalam yang longgar dan mudah menyerap keringat.
- 6) Bagi seseorang yang suka berenang, segeralah ganti pakaian renang dengan pakaian yang kering.
- 7) Terapkan pola makan sehat.
- 8) Jagalah kebersihan diri dan lingkungan.
- 9) Hindari stres dan kelelahan yang dapat melemahkan kondisi fisik.

7. Infeksi Bakteri *Gardnerella Vaginalis*

Bakteri *Gardnerella vaginalis* merupakan bakteri anaerob batang gram-variabel. Hiperpopulasi yang dialami oleh bakteri ini dapat menggantikan flora normal pada vagina, sehingga membuat vagina, yang sebelumnya

bersifat asam, menjadi basa. Hal tersebut tidak terlepas dari menurunnya jumlah *Lactobacillus*. Padahal, bakteri *Lactobacillus* adalah bakteri “baik” yang menghasilkan hydrogen peroksida yang berfungsi menjaga keasaman vagina serta menghambat pertumbuhan bakteri lain yang “jahat” dalam vagina.

Vagina yang terinfeksi oleh bakteri *Gardnerella vaginalis* akan mengalami radang. Peradangan itu dikenal dengan sebutan *vaginosis bacterial*. Selain itu, infeksi bakteri ini juga bisa menyebabkan keputihan yang bersifat patologis. Keputihan tersebut ditandai dengan adanya cairan berwarna putih, keruh, dan agak abu-abu. Cairan itu juga agak lengket, berbau amis dan disertai rasa gatal serta panas pada vagina.

8. Infeksi Parasit *Trichomonas vaginalis*

Trichomonas vaginalis merupakan protozoa patogen. Parasit ini tumbuh di dalam vagina dan uretra, baik pada laki-laki maupun wanita. Jika dilihat dengan mikroskop, bentuk parasite itu agak oval dan memiliki *flagel* (rambut getar). Infeksi yang ditimbulkan oleh parasite tersebut biasanya diakibatkan oleh keadaan lingkungan hidup yang kurang bersih. Penyakit yang ditimbulkannya dikenal dengan sebutan *trikomoniiasis*.

Parasit *Trichomoniasis vaginalis* juga salah satu menjadi penyebab timbulnya keputihan patologis pada wanita. Cairan yang keluar berwarna kuning atau kehijauan, sangat kental, berbuih dan memiliki bau yang sangat tidak sedap. Berbeda dengan keputihan yang disebabkan oleh bakteri lainnya, keputihan akibat infeksi parasite ini tidak menimbulkan rasa gatal

pada vagina. Akan tetapi, vagina terasa sakit jika ditekan, tampak merah, dan sering kali terasa nyeri ketika buang air kecil.

9. Gangguan Keseimbangan Hormon

Salah satu penyebab keputihan adalah terganggunya tingkat keasaman vagina, sehingga mudah terinfeksi oleh bakteri. Untuk menjaga tingkat keasaman tersebut, diperlukan hormone estrogen. Selain itu, keberadaan bakteri *Lactobacilli* *doderline* dan ketebalan sel epitel skuamosa vagina juga sangat penting untuk menangkal bakteri “jahat” yang menginfeksi vagina.

Hal tersebut sangat masuk akal, karena sel epitel yang semakin tebal mengandung banyak glikogen. Glikogen ini akan dimanfaatkan oleh *Lactobacillidoderline* guna menunjang pertumbuhannya dan menghasilkan asam laktat dari metabolismenya.

Suasana asam yang dihasilkan oleh asam laktat tersebut akan membuat pertumbuhan bakteri itu semakin subur, tetapi sekaligus mencegah tumbuhnya bakteri lainnya. Dengan demikian, Ph vagina yang normal, yang memang bersifat asam, akan tetapi bisa dipertahankan. (Bahari, 2019)

5. Dampak Keputihan

Keputihan fisiologis dan patologis mempunyai dampak pada wanita. Keputihan fisiologis menyebabkan rasa tidak nyaman pada wanita sehingga dapat mempengaruhi rasa percaya dirinya. Sedangkan keputihan patologis yang berlangsung terus menerus akan mengganggu fungsi organ reproduksi

wanita khususnya pada bagian saluran indung telur yang dapat menyebabkan infertilitas (Oriza & Yulianty, 2018).

Keputihan yang tidak segera di obati berdampak bagi kesehatan wanita seperti infeksi saluran reproduksi, infeksi menular seksual, radang panggul, dan salpingitis. Selain itu, keputihan yang disebabkan oleh infeksi berulang akan menyebabkan infertil, tumor dan kanker serviks (Hanipah & Nirmalasari, 2021).

Masalah-masalah yang sering timbul akibat keputihan diantaranya:

1) Gangguan psikologis

Respon psikologis seseorang terhadap keputihan akan menimbulkan kecemasan yang berlebihan dan membuat penderitanya merasa kotor dan tidak percaya diri dalam menjalankan aktivitasnya (Prabawati, 2019).

2) Penyakit Infeksi pada Alat Kelamin

a) Infeksi Vagina

Trikomoniasis, *Kandidiasis* dan *Vaginosis Bakterialis* umumnya merupakan tiga keputihan patologis. *Tricomonas Vaginalis* ditularkan melalui hubungan seks dan menjadi penyebab duh tubuh vagina dengan bau tajam menyengat yang disertai luka dan iritasi pada vulva.

Candida Albicans hanya dapat dialami ketika sesudah remaja sudah pubertas. Gejala ditandai dengan keluarnya keputihan, rasa gatal pada vulva, *dyspareunia* (nyeri saat berhubungan intim), rasa nyeri di daerah perianal atau terjadi fisur (luka celah) pada muara liang senggama.

b) Penyakit Radang Panggul

Infeksi pada alat kelamin wanita bagian atas, terjadi akibat hubungan seksual. Penyakit ini dapat bersifat akut atau kronis atau akhirnya menimbulkan berbagai penyakit yang berujung pada perleketaan yang dapat menyebabkan kemandulan. Tanda-tandanya adalah nyeri menusuk di perut bagian bawah, keputihan bercampur darah, suhu tubuh meningkat, serta pernapasan dan tekanan darah meningkat dalam batas normal (Prabawati, 2019).

B. Masa Remaja

1. Definisi Remaja

Remaja dalam ilmu psikolog di perkenalkan dengan istilah lain, seperti puberteit, adolescence, dan youth. Remaja atau adolescence (Inggris), berasal dari Bahasa Latin "adolescence" yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan kematangan fisik saja tetapi juga kematangan sosial dan psikologi.

Menurut WHO, masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, di mana pada masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga memengaruhi terjadinya perubahan-perubahan perkembangan, baik fisik, mental, maupun peran sosial (Surjadi, 2002).

Pieget (1991) menyatakan bahwa secara psikologis remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar (Ali, 2005)

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak menuju dewasa. Proses untuk mencapai kedewasaan biasanya ditandai dengan pubertas yang berhubungan erat dengan perubahan aspek fisik dan psikis. Perubahan aspek fisik adalah yang paling penting karena berlangsung dengan cepat, drastis dan bermuara pada organ reproduksi. Organ reproduksi memerlukan perawatan khusus. Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam menjaga kesehatan reproduksi (Nengsih et al., 2022)

2. Karakteristik Remaja Berdasarkan Umur

Karakteristik remaja berdasarkan umur adalah berikut ini.

1. Masa remaja awal (10-12 tahun).
 - a. Lebih dekat dengan teman sebaya.
 - b. Ingin bebas.
 - c. Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya.
 - d. Mulai berfikir abstrak.
2. Masa remaja pertengahan (13-15 tahun)
 - a. Mencari identitas diri.
 - b. Timbul keinginan untuk berkencan.
 - c. Mempunyai rasa cinta yang mendalam.
 - d. Mengembangkan kemampuan berfikir abstrak.
 - e. Berkhayal tentang aktivitas seks.
3. Remaja akhir (17-20 tahun)
 - a. Pengungkapan kebebasan diri.
 - b. Lebih selektif dalam mencari teman sebaya.

- c. Mempunyai citra tubuh (*body image*) terhadap dirinya sendiri.
- d. Dapat mewujudkan rasa cinta. (Kumalasari & Andhyantoro, 2021)

2. Hubungan Perilaku Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan efek lanjutan dari keinginan individu berkenaan dengan objek melalui indra yang dimiliki. Setiap individu memiliki pengetahuan yang tidak sama karena pengindraan setiap orang mengenai suatu objek berbeda-beda (Notoadmojo, 2018).

Pengetahuan tentang keputihan adalah sarana penting untuk melakukan analisis tentang fakto-faktor yang mempengaruhi keputihan. Adapun enam tingkatan pengetahuan menurut Notoadmodjo (2018) yaitu :

1) Tahu (*Know*)

Tingkatan pengetahuan yang paling rendah ini hanya sebatas mengingat kembali pelajaran yang telah didapatkan sebelumnya, seperti mendefinisikan, menyertakan, menyebutkan, dan menguraikan. Sebagai contoh, remaja putri tahu bahwa keputihan merupakan cairan yang keluar dari alat genitalia yang bukan merupakan darah.

2) Memahami (*Comprehension*)

Di tahap ini pengetahuan yang dimiliki sebagai keterampilan dalam menjelaskan mengenai objek ataupun sesuatu dengan tepat. Seseorang mampu menjelaskan, menyimpulkan, dan

menginterpretasi objek atau sesuatu yang telah dipahami sebelumnya. Seperti halnya remaja putri memahami bagaimana keputihan patologis terjadi dan dapat menjelaskan bagaimana ciri dari keputihan patologis.

3) Aplikasi (*Application*)

Objek yang dipahami sebelumnya dan sudah menjadi materi, selanjutnya diaplikasikan atau diterapkan pada keadaan atau lingkungan pada keadaan atau lingkungan yang sebenarnya. Seperti remaja putri tidak hanya memahami kebersihan organ genitalia, tetapi ia juga mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari. Salah satu contohnya yaitu menerapkan cara cebok yang benar yaitu dimulai dari depan (vagina) kemudian kearah belakang (anus).

4) Analisis (*Analysis*)

Pengelompokkan suatu objek ke dalam unsur yang memiliki keterkaitan satu sama lain, serta mampu untuk menggambarkan dan membandingkan atau membedakan. Misalnya, remaja putri dapat membedakan antara keputihan fisiologis dan keputihan patologis.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Perencanaan dan penyusunan kembali komponen pengetahuan ke dalam suatu pola baru yang komprehensif. Misalnya, remaja putri dapat melakukan tindakan pencegahan

keputihan dengan cara menjaga organ genetalia dengan mengganti celana dalam jika terasa lembab, dan mencukur bulu kemaluan sebelum 40 hari.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Penilaian terhadap suatu objek serta dideskripsikan sebagai sistem perencanaan, perolehan, dan penyediaan data guna menciptakan alternatif keputusan. Penentuan tingkat pengetahuan responden dibagi dalam 3 kategori yaitu :

- 1) Baik : bila subjek mampu menjawab dengan benar 76%-100% dari seluruh pertanyaan
- 2) Cukup : bila subjek mampu menjawab dengan benar 56%-75% dari seluruh pertanyaan
- 3) Kurang : bila subjek mampu menjawab dengan benar <56% dari seluruh pertanyaan.

2). Sikap

Sikap merupakan respon tertutup dari seseorang terhadap suatu objek, reaksinya tidak dapat dilihat, melibatkan emosi dan pendapat dari yang bersangkutan misalnya senang - tidak senang, setuju-tidak setuju. dan sebagainya. Menurut Ewcomb, sikap masih merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak belum melaksanakan suatu motif tertentu, dengan kata lain bukan merupakan reaksi terbuka tetapi reaksi tertutup.

Sikap memiliki tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

a) *Komponen Kognitif*

Komponen *kognitif* dapat disebut juga komponen perceptual, yang berisi kepercayaan yang berhubungan dengan persepsi individu terhadap objek sikap dengan apa yang dilihat dan diketahui, pandangan, keyakinan, pikiran, pengalaman pribadi, kebutuhan emosional, dan informasi dari orang lain.

b) *Komponen Afektif*

Komponen *afektif* menunjukkan dimensi emosional subjektif individu terhadap objek sikap, baik bersikap positif (rasa senang) maupun negatif (rasa tidak senang). Reaksi emosional banyak dipengaruhi oleh apa yang kita percaya sehingga sesuatu yang benar terhadap objek sikap tersebut.

c) *Komponen konatif*

Komponen *konatif* merupakan predisposisi atau kecenderungan bertindak terhadap objek sikap yang dihadapinya.

Skala sikap dapat diukur dengan beberapa cara yaitu dengan cara *Skala Thurstone, Skala Likert, Unobstrusive Measure, Multi Demensioal Scaling*, dan pengukuran *Involuntary Behavior*. (Hanipah & Nirmalasari, 2021)

3)Tindakan

Tindakan remaja putri dalam menjaga kebersihan organ genitalia dalam mencegah keputihan yang buruk dipengaruhi oleh sikap responden dalam menjaga kebersihan organ genitalia dalam mencegah keputihan yang negatif. Hal ini didukung oleh kebiasaan yang dianggap wajar padahal berisiko untuk terjadinya keputihan seperti kebiasaan membersihkan organ genitalia dari arah belakang ke depan, memakai celana berbahan nilon dan memakai antiseptik tanpa ada anjuran dari dokter.(Lamdayani, 2020)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap tentang menjaga kebersihan organ genitalia dalam mencegah keputihan berperan penting dalam membentuk tindakan remaja putri menjaga kebersihan organ genitalia dalam mencegah keputihan.(Anisa, 2018)

C. Kerangka Teori

Bagan 2. 1 Kerangka Teori



